

**DINAMIKA ORIENTASI MASA DEPAN MANTAN ANAK
BERKONFLIK DENGAN HUKUM (AKH)**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

BELLA MELINDHA HADI

F 100 150 150

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**DINAMIKA ORIENTASI MASA DEPAN MANTAN ANAK
BERKONFLIK DENGAN HUKUM (AKH)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

BELLA MELINDHA HADI

F.100150150

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIK/NIDN. 838/0624067301

HALAMAN PENGESAHAN

**DINAMIKA ORIENTASI MASA DEPAN MANTAN ANAK
BERKONFLIK DENGAN HUKUM (AKH)**

OLEH:

BELLA MELINDHA HADI

F.100150150

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Selasa, 30 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Dr. Daliman, SU
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Permata Ashfi Raihana, S. Psi, MA
(Anggota II Dewan Penguji)**


(.....)


(.....)


(.....)



Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog

NIK/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Juli 2019

Penulis



BELLA MELINDHA HADI

F 100 150 150

DINAMIKA ORIENTASI MASA DEPAN MANTAN ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM (AKH)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mendiskripsikan dinamika orientasi masa depan anak setelah menjadi mantan Anak Berkonflik dengan Hukum (AKH). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pemilihan partisipan menggunakan teknik *sampling snowball*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 informan dengan kriteria seorang mantan AKH berusia 15-21 tahun dengan rentang pidana ± 4 bulan sampai dengan ± 2 tahun di LPKA Klas I Kutoarjo. Selain itu, kondisi informan saat diwawancara telah menjalani masa bebasnya minimal 1 bulan tanpa status residivis. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika mantan AKH dalam berorientasi pada masa depan telah mampu membentuk konsep rencana dan melakukan strategi pada ranah pendidikan, pekerjaan dan pernikahan. Bahkan mantan AKH mampu fokus pada ranah keluarga dan masyarakat. Faktor yang mendukung terdiri dari motivasi diri, dukungan sosial serta pengalaman masa lalu. Dampak yang sangat berpengaruh bagi mantan AKH saat ini timbul rasa percaya diri, kedekatan dengan keluarga dan lingkungan bahkan mampu membantu perekonomian keluarga dari hasil kerja kerasnya, serta tidak menunjukkan adanya tanda-tanda residivis.

Keywords: dinamika, orientasi masa depan, mantan Anak berkonflik dengan Hukum

Abstract

This study aims to describe the dynamics of a child's future orientation after becoming a former child in conflict with the law (AKH). This study uses a qualitative method-descriptive with participant selection using the snowball sampling technique. The informants in this study amounted to 5 informants with the criteria of an ex-AKH aged 15-21 years with a range of criminal ± 4 months to ± 2 years in LPKA Class I Kutoarjo. In addition, the informant's condition when interviewed had undergone a free period of at least 1 month without recidivism status. Data collection techniques use semi-structured interviews. The results of the study show that the dynamics of the former AKH in future orientation have been able to form the concept of the plan and carry out strategies in the realm of education, employment and marriage. Even former AKH is able to focus on the realm of family and society. Supporting factors consist of self motivation, social support and past experience. The impact that is very influential for the former AKH at this time arises self-confidence, closeness with family and the environment even able to help the family economy from the results of hard work, and does not show any signs of recidivism.

Keywords: dynamics, future orientation, ex-child in conflict with the Law

1. PENDAHULUAN

Anak Berkonflik dengan Hukum (AKH) berdasarkan Undang-undang tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) Nomor 11 Tahun 2012 pada Pasal 1 ayat 3 merupakan anak yang berusia 12 tahun namun belum masuk ke usia 18 tahun yang diduga telah melakukan suatu tindak pidana.

Pada Provinsi Jawa Tengah kasus yang mendominasi pada tahun 2016 hingga tahun 2017 merupakan kasus dengan tersangka anak yang melakukan kasus persetubuhan, kekerasan terhadap sesama anak, pengeroiyokan dan penganiayaan (Al-manav, 2018). Bahkan kasus yang baru saja terjadi pada bulan Januari tahun 2018 di Ibu Kota Jawa Tengah adalah adanya kasus pembunuhan berencana yang dilakukan oleh 2 remaja SMK pada sopir taksi *online* (Purbaya, 2018). Kasus ini menggemparkan masyarakat Jawa dan sekitarnya dikarenakan tindak kejahatan yang terjadi saat ini bukan hanya dilakukan oleh dewasa saja, namun juga dilakukan oleh anak-anak.

Bunyi Pasal 85 ayat 2 Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak menyatakan bahwa selama menjalani masa pidananya anak akan ditempatkan di suatu Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau disebut dengan LPKA. Di Indonesia terdapat 33 LPKA telah tersebar kebeberapa wilayah salah satunya adalah LPKA Klas I Kutoarjo. Penulis telah melakukan observasi awal pada pertengahan tahun 2018 di salah satu LPKA yang berada di Jawa tengah yaitu LPKA Klas I Kutoarjo yang memiliki jumlah tahanan sebanyak ± 70 anak. Terdapat beberapa program yang diberikan oleh kepada anak diantaranya adalah Program Pembinaan Kepribadian, Program Pendidikan, Program Pembinaan Kemandirian, Program Kesehatan Jasmani dan Kesenian. Pembinaan tersebut dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada AKH agar memiliki kesiapan ketika dinyatakan bebas nantinya, sehingga dengan pengalaman yang ada dapat membentuk dirinya menjadi seorang mantan AKH yang memiliki hak untuk hidup ditengah masyarakat.

Hak untuk hidup ditengah masyarakat artinya anak sebagai mantan AKH dapat melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan usia perkembangannya. Rentang usia perkembangan mantan AKH merupakan masa anak memasuki fase

remaja dimulai dari remaja awal dengan rentang usia 11 sampai 16 tahun, serta remaja akhir sekitar 16 sampai dengan 21 tahun (Thornburgh dalam Lestari, 2017). Sebagaimana tugas perkembangan remaja menurut teori Havighurst diantaranya memiliki kondisi jasmani yang mampu digunakan secara efektif, berperan dalam sosial gendernya, mampu berperilaku sosial yang bertanggung jawab, mampu belajar kemandirian emosional dari orangtua/dewasa, mampu belajar bergaul dengan berbagai kelompok, dapat mengembangkan pandangan dunia yang lebih jelas/terang, mempersiapkan diri untuk mandiri secara ekonomi, mampu memahami dalam proses pemilihan dan latihan jabatan, adanya persiapan dalam urusan perkawinan dan keluarga (Hurlock, 2004).

Tugas-tugas tersebut menjadi tanggungjawab mantan AKH sebagai remaja untuk mempersiapkan masa depannya atau disebut juga dengan istilah Orientasi Masa Depan. Orientasi Masa Depan (OMD) merupakan kemampuan seseorang dalam menyusun strategi atau pemikirannya dalam merencanakan masa depan (Nurmi, 1989). Gambaran mengenai masa depan seseorang merupakan suatu tujuan yang harus dipersiapkan atau ditujukan oleh setiap orang. Dalam sebuah penelitian meta-analisis mengenai perspektif waktu terhadap masa depan yang mana dalam analisisnya terdapat kata kunci orientasi masa depan didapatkan bahwa perspektif waktu terhadap masa depan merupakan acuan motivasi yang sukses ditiga bidang kehidupan yang sangat diperlukan yakni pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan (Andre dkk, 2018).

Seperti pada penelitian Lindstrom Johnson dkk (2016), gambaran mengenai orientasi masa depan remaja sekolah lebih memperhatikan pada kesiapan karirnya, sekolah memiliki hubungan yang signifikan terhadap orientasi masa depan individu, yang mana sekolah memiliki intervensi penargetan untuk mempromosikan orientasi masa depan individu. Anak akan mulai mempersiapkan perguruan tinggi negeri atau swasta kah pendidikan yang ingin dituju, apakah dapat bekerja sambil sekolah atau kuliah, atau mungkin dapat melanjutkan usaha orangtuanya.

Berbeda halnya dengan kondisi anak sebagai mantan AKH. Ketika anak bebas atau sah dinyatakan sebagai mantan AKH, akan terdapat berbagai

tantangan yang dihadapi anak kembali untuk menjalankan tugasnya sebagai remaja atau masyarakat. Sebagaimana peneliti telah melakukan wawancara kepada salah satu mantan AKH yang pernah menjalani masa pidana di LPKA Klas I Kutoarjo selama 1 tahun 6 bulan dikarenakan kasus Kekerasan Seksual.

“...aku nyamane karo koncoku sing mbien kok mbak, memang hidup kami masih minum-bangun-minum apalagi sama temen cewek saya, tapi kan yang penting kami happy...” (I, Maret 2019)

“...kemarin jadwal saya ujian paket C, tapi saya gak dateng. Males aja jadi saya tidur, buat apa juga” (I, April 2019)

Hingga saat ini masih ada anak yang masih kebingungan dengan tujuan hidupnya. Prinsip hidupnya dengan mengutamakan kesenangan tanpa memikirkan kedepannya dapat membuat anak melakukan tindakan kriminal kembali (residivis). Berdasarkan hasil perhitungan Jurnal Harian LAPAS Anak Klas III Bandung pada bulan Maret tahun 2015, kasus AKH dengan status sebagai pelaku residivis sebanyak 42,8% (Jatnika dkk, 2016). Magfirah dkk (2018) juga menyatakan bahwa remaja yang memiliki status sebagai AKH menyebabkan orientasi masa depan remaja menjadi suram. Hal ini dikarenakan stereotipe negatif oleh masyarakat yang membuat anak sulit bersosialisasi (Gusef dalam Machdi, 2013) serta adanya kegelisahan pengusaha atau pemberi kerja kepada mantan narapidana yang diterima sebagai pegawainya dikarenakan dapat mencelakai pengusaha maupun pelanggan (Barras, 2018).

Meski demikian, penulis juga telah melakukan wawancara singkat kepada dua mantan AKH yaitu H dan Q yang saat ini bekerja di Kedai Kopi kota Surakarta. Kedua mantan AKH pernah menjalani masa pidana di LPKA Klas I Kutoarjo selama kurang lebih 1 sampai 2 tahun dikarenakan kasus kekerasan seksual. Saat ini kedua informan sudah menjalani masa bebasnya selama 6-7 bulan.

“...saya pilih ke solo dan kerja di solo karena keinginan saya sendiri mbak, kemarin sudah banyak ngrepotin

orangtua. Sekarang saya sudah sadar kalau harus punya tujuan hidup dan masa depan. Saya gak mau kayak dulu lagi,mbak....” (H, 01 Oktober 2018)

“...Alhamdulillah sekarang sudah mulai belajar pelayanan kopi bagian depan mbak, kemarin masih kebanyakan bersih-bersih dibelakang...” (Q, 01 Oktober 2018)

Kedua mantan AKH tersebut sudah memiliki orientasi masa depan dengan aktivitas yang dilakukannya saat ini untuk menunjang masa depan mereka. Berbeda halnya responden I yang masih kebingungan dengan orientasi masa depannya, namun kedua responden (H dan Q) justru berani untuk terjun ke dunia pekerjaan dan hidup secara mandiri tanpa didampingi oleh orangtua.

Dikarenakan orientasi masa depan mantan AKH belum pernah diungkap sebelumnya, sehingga penelitian ini untuk melengkapi khasanah keilmuan dari orientasi masa depan mantan AKH. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk menelurusi tentang “bagaimana proses perubahan orientasi masa depan setelah menjadi mantan AKH?”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* yakni pemilihan informan menggunakan kriteria khusus untuk dapat membantu peneliti dalam memahami masalah dan pertanyaan dari penelitian (Creswell, 2009). Kriteria yang ditentukan diantaranya adalah seorang mantan AKH berusia 15-21 tahun dengan rentang pidana ± 4 bulan sampai dengan ± 2 tahun di LPKA Klas I Kutoarjo. Selain itu, kondisi informan saat diwawancara telah menjalani masa bebasnya minimal 1 bulan tanpa status residivis. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik *sampling snowball* yakni mengambil sampel dalam suatu rantai hubungan yang menerus (Neuman, 2003). Proses pengambilan data menggunakan wawancara dengan jenis wawancara semi terstruktur yangmana pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Berikut data informan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan :

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mendeskripsikan dinamika orientasi masa depan anak setelah menjadi mantan Anak Berkonflik dengan Hukum (AKH) dari LPKA Klas I Kutoarjo.



Gambar 1. Dinamika Orientasi Masa Depan seluruh Informan

Berdasarkan bagan tersebut didapatkan bahwa dinamika orientasi masa depan mantan AKH beranekaragam dan memiliki strateginya masing-masing dalam merencanakan dan akan dijelaskan satu persatu sesuai temanya.



Gambar 2. Dinamika Orientasi Masa Depan Pada Bidang Pendidikan

Perencanaan mantan AKH untuk melanjutkan pendidikan menggunakan 2 cara yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang merupakan dua bentuk pendidikan di Indonesia yang diakui dalam Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Untuk menempuh pendidikan formal, informan NM dan CD melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di wilayah yang letaknya jauh dari tempat tinggalnya untuk menghindari adanya *bullying*. Mantan AKH juga memanfaatkan Raport yang didapatkan dari LPKA Klas I Kutoarjo sehingga tidak perlu mengulang Klas kembali. Sebagaimana Asas Pembinaan yang diberikan kepada anak ketika berada di LPKA Kutoarjo sesuai Pasal 5 Undang-undang No. 12 tahun 1995 tentang Pemasarakatan salah satunya adalah Asas Pendidikan yaitu hak anak untuk memperoleh pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan Pancasila.

Bagi ketiga informan lainnya yaitu HA, RES dan KNS, dengan kondisi keluarga yang memiliki status ekonomi kebawah informan lebih memilih untuk mengikuti pendidikan Non Formal salah satunya adalah Pendidikan Kesetaraan Ujian Paket C. Sebagaimana fungsi Lembaga Pendidikan Nonformal (LPNF) sebagai pengganti dan/atau pelengkap pendidikan formal (Hermawan, 2012). Informan juga mendapatkan fasilitas dari LPKA Klas I Kutoarjo terkait Pendidikan Kesetaraan Ujian Paket C sehingga membantu untuk memiliki modal ijazah ketika bekerja di bidang yang lebih meningkat nanti.

Mantan AKH yakin dalam melanjutkan pendidikan formal karena motivasinya untuk berprestasi sangat tinggi apalagi mengingat impian pekerjaannya kelak membutuhkan pengetahuan dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Seperti Orientasi Masa depan remaja di Jatinagor tergolong tinggi dikarenakan adanya aspek motivasi sebagai kontribusi yang besar pada anak (Rubiyanti dkk (2012). Dukungan keluarga sangat berperan dalam materi bahkan kedua orangtua saling berusaha keras untuk mencari tempat yang aman dan nyaman bagi mantan AKH dalam melanjutkan pendidikan Formal. Dukungan keluarga tak hanya dari keluarga kecil namun juga keluarga besar seperti informan CD yang mendapatkan dukungan dari Pamannya yang menjadi *rolemodel* sebagai mentor mengenai Kepolisian. Alasan terkuat informan untuk melanjutkan sekolah

dikarenakan impiannya menjadi Polisi masih terus berlanjut. Peran Paman yang saat ini bekerja sebagai Kapolda Surakarta mampu membantu informan dalam menggugah semangat yang tinggi. Tak hanya itu, dukungan lingkungan terutama dari Bapas (Balai Pemasyarakatan) yang harus bekerja sama dengan pihak sekolah Formal terkait keberadaan mantan AKH sebagai murid baru disekolah barunya juga sangat membantu. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Shahzad dkk (2015) dukungan orangtua dapat memberikan dampak yang positif pada hasil akademik anak dibandingkan dengan anak yang tanpa dukungan orangtua.

Dengan strategi yang dilakukan mantan AKH serta adanya dukungan beberapa pihak dimulai dari dukungan keluarga kecil, keluarga besar, lingkungan masyarakat hingga Balai Pemasyarakatan (Bapas) membuat mantan AKH merasa jauh lebih percaya diri. Hal ini dikarenakan mantan AKH merasa memiliki kesetaraan seperti remaja pada umumnya yang harus menempuh pendidikan atau memiliki ijazah ketika sudah menyelesaikan pendidikan sehingga latar pendidikan mantan AKH tidak dipandang rendah (Hakim, 2002).



Gambar 3. Dinamika Orientasi Masa Depan Pada Bidang Pernikahan

Sebagian besar informan laki-laki memiliki rencana untuk menikah diusia 25-27 tahun. Hal ini dikarenakan orientasi mereka saat ini jauh lebih mementingkan pendidikan dan pekerjaan. Berbeda halnya dengan informan NM yang berjenis kelamin perempuan, meskipun ia memiliki orientasi lain untuk berpendidikan tinggi namun informan NM menginginkan untuk menikah diusia 20 tahun agar tidak terlalu jauh jarak usia dengan anaknya kelak. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Yunarsih dan Rahmawati (2017) pada ibu muda yang berusia dibawah 18 tahun menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang menikah usia muda memberikan stimulasi pada anak usia bawah lima tahun (balita) dalam kategori cukup. Dari pihak laki-laki maupun perempuan sama-sama

ingin memperhatikan kebahagiaannya kelak mengenai pernikahan sehingga usia dalam perkawinan sangat diperhatikan oleh mantan AKH.

Sama halnya dengan konsep pernikahan, mantan AKH mulai memerhatikan konsep pengasuhan apa yang akan digunakan kelak bersama keluarga barunya. *Parenting* merupakan sebuah keberadaan atau tahap menjadi orangtua yaitu dengan melakukan sesuatu kepada anak seolah-olah orangtua yang membuat anak menjadi manusia (Lestari, 2012). Beberapa konsep pengasuhan anak sudah mulai terpikirkan oleh informan HA, RES dan NM dimulai dari keinginan untuk mendidik anak dengan mementingkan komunikasi yang aktif antara orangtua dan anak, memberikan kesempatan anak untuk berpendapat, tidak hanya mengurung anak dirumah saja, memahami kebutuhan anak dan sebagainya. Konsep pengasuhan ini bersifat otoritatif dimana orangtua mengarahkan perilaku anak secara rasional dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan (Lestari, 2012). Sedangkan pada informan CD memiliki rencana untuk mengasuh anaknya dengan konsep pengasuhan yang memberikan kebebasan anak sesuai kemauannya tanpa menuntut yang berlebih. CD tidak ingin mengekang anaknya nanti, namun anaknya juga harus bisa bertanggungjawab atas perilakunya sendiri. Konsep ini bersifat permisif dimana orangtua hanya menentukan sedikit aturan serta membebaskan anak untuk mengikuti kemauannya (Lestari, 2012).

Konsep pengasuhan anak terbentuk dikarenakan adanya pengalaman masa lalu mantan AKH ketika diasuh oleh orangtuanya. Informan CD, KNS, NM sangat terpukul dengan gaya pengasuhan kedua orangtuanya yang selalu mengekang dengan membatasi pergaulan mantan AKH, menyalahkan keputusan yang dipilih mantan AKH serta tidak memercayai/meragukan pilihan mantan AKH. Konsep ini bersifat otoriter dimana mantan AKH merasa banyak tuntutan serta kondisi orangtua yang kurang peka terhadap kebutuhan mantan AKH (Lestari, 2017). Sedangkan pada keluarga HA dan RES dengan tingkat ekonomi yang lebih rendah justru mendapatkan gaya pengasuhan orangtua yang permisif yakni terlalu memberikan kebebasan kepada anak. Kedua mantan AKH ini menganggap perlunya komunikasi yang aktif antar orangtua dan anak.

Dengan kondisi tersebut anak mampu belajar dari pengalaman sebelumnya. Konsep kebahagiaan yang diinginkan dari pernikahan dan pengasuhan anak perlu dipegang komitmen dan nilainya. Dengan keadaan tersebut anak juga harus mendapatkan pengalaman yang akan membantu dalam membentuk harapan mereka sendiri dimasa depan yang meliputi persepsi kemungkinan dan kesempatan (Nurmi dalam Beal, 2011).

Perencanaan ini merupakan niat yang ada pada dalam diri anak tanpa memperlihatkan bentuk perilaku konkretnya. Ajzen dan Fishbein (1991) dalam *Theory of Planned Behaviour* menggambarkan bahwa niat (intensi) seseorang untuk menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku merupakan determinan yang paling dekat dengan perilaku itu sendiri. Niat dapat dianggap melihat faktor-faktor pemicu yang memengaruhi perilaku. Pool dan Sewell (dalam Agusta, 2015) juga berpendapat bahwa apabila seseorang yang memiliki daya juang dan perencanaan terhadap masa depan, maka mampu menyingkapi keadaan dengan respon yang positif untuk memunculkan kesiapan kerjanya dan kehidupannya nanti.

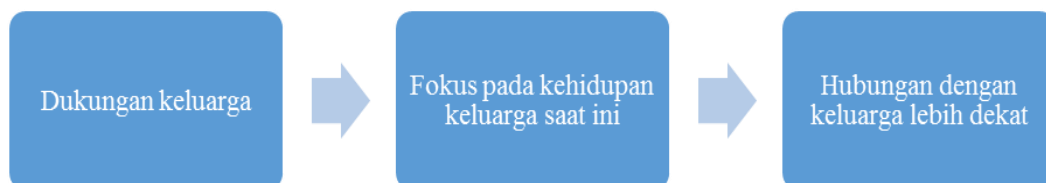


Gambar 4. Dinamika Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan

Fokus pekerjaan yang menjadi kesibukan mantan AKH saat ini beranekaragam, dimulai dari CD sebagai fotografer, HA dan KNS yang bekerja dikedai yang sama sebagai seorang Barista, serta RES menjadi seorang *Office Boy*. Proses yang dilakukan oleh anak sudah memasuki pada tahap pembentukan konsep strategi terperinci yang melibatkan konstruk pengetahuan tentang masa depan yang diinginkan lalu melaksanakan rencana dan strategi yang telah disusun (Nurmi, 1991), dimana perilaku dan strategi dari perencanaan yang dilakukan sudah mulai fokus bekerja sesuai kemampuannya.

Faktor yang dapat mengubah diri seorang mantan narapidana adanya motivasi dalam dirinya yang kuat serta lingkungan sosialnya yang berperan dalam proses perubahannya (Yahya dan Laksmiwati, 2018). Penelitian ini menangkap beberapa faktor yang mendukung mantan AKH dalam menentukan orientasi masa depannya diantaranya adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mantan AKH muncul adanya dukungan sosial dimulai dari lingkaran terdekat seperti ayah dan ibu, saudara (Paman Bibi), serta lingkungan tetangga dari teman hingga orang yang lebih tua bahkan suatu Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli pada keadaan Mantan AKH setelah bebas. Bentuk dukungan yang diberikan seperti nasihat, masukan maupun bimbingan terkait pandangan mengenai masa depan, terutama dari seseorang paruh baya yang jauh memiliki pengalaman yang lebih luas. Dalam Teori Dukungan Sosial, Vangelisti (2004) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sebuah komunikasi yang responsif terhadap kebutuhan individu lain serta mampu memberikan pelayanan dalam bentuk kenyamanan, dorongan, kepedulian, dan promosi pemecahan masalah yang efektif melalui informasi atau bantuan nyata. Faktor internal pada informan seperti adanya motivasi berprestasi pada informan CD dan NM untuk bersekolah kembali untuk membentuk karirnya nanti menjadi seorang Polisi dan Analisis Kesehatan. Begitu juga pada informan RES yang memiliki motivasi yang kuat untuk berproses dari nol dalam bekerja dikarenakan ingin memaknai nilai dari pekerjaannya saat ini yang halal dibandingkan pekerjaannya dahulu.

Kondisi ini membuat mantan AKH semakin lebih mandiri, hal ini dikarenakan mantan AKH sudah mampu mempunyai penghasilan sendiri untuk biaya hidupnya, bahkan informan HA dan RES saat ini sudah mampu membantu perekonomian keluarga seperti biaya sekolah adik dan kebutuhan rumah tangga.



Gambar 5. Dinamika Orientasi Masa Depan Pada Keluarga Saat Ini

Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi (Murdock, 1965). Mantan AKH saat ini merasakan relasi antara orangtua-anak dan relasi antarsaudara (Lestari, 2012). Peran yang dilakukan informan sebagai anak saat ini dengan merawat kedua orang tua, membantu mengerjakan pekerjaan rumah bahkan membantu usaha orangtua hingga membantu dalam mendidik adik. Hubungan keduanya saat ini terus berkembang dikarenakan interaksi yang berulang memperlihatkan adanya komunikasi dua arah yang aktif serta kesiagaan, kepekaan dan ketanggapan satu sama lain.

Orangtua yang selalu memberikan dukungan ketika mantan AKH berada di LPKA hingga akhirnya bebas dengan melakukan kunjungan atau besukan setiap 1 minggu sekali hingga 1 bulan sekali, memberikan arahan ketika mantan AKH bebas dengan memberikan masukan mengenai soal pekerjaan dan pendidikan. Hal ini membuat mantan AKH merasakan keberfungsian keluarga dimana keluarga memiliki fungsi dasar sebagai dukungan emosi/pemeliharaan, dukungan ekonomi serta sosialisasi/edukasi (Berns, 2004). Meskipun Informan KNS hanya mendapatkan kekuatan dukungan keluarga dari Ibu dan Paman Bibinya saja, namun bagi mantan AKH yang *brokenhome* ini, dukungan dari keluarganya sudah sangat luar biasa.

Hubungan antar mantan AKH dengan orangtua saat ini merefleksikan kehangatan, rasa aman bahkan saling percaya satu sama lain (Chen, 2009). Mantan AKH sebagai anak mampu menjalin kedekatan dengan ayah dan ibu begitu juga pada antarsaudara yang mampu saling mengungkapkan emosinya masing-masing (Dunn, 2002).



Gambar 6. Dinamika orientasi masa depan pada kehidupan masyarakat

Strategi mantan AKH yang dilakukan dengan memberikan komitmen untuk berperilaku sesuai norma yang ada dimasyarakat, seperti mengurangi minuman keras/beralkohol, tidak bertindak kejahatan pencurian, kekerasan dan sebagainya yang meresahkan masyarakat. Sebagaimana dalam Teori Kontrol Sosial memfokuskan diri pada tehnik dan strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada ketaatan aturan-aturan masyarakat (Topo dan Zulfa, 2012).

Lingkungan masyarakat yang membuat respon positif kepada mantan AKH membuat mantan AKH semakin kuat untuk tidak melakukan tindakan kriminal. Sejak awal bebas, mantan AKH sudah mendapatkan sambutan dari lingkungan masyarakat sekedar bertegur sapa, menanyakan keadaan dan pengalaman selama di LPKA. Tindakan ini sudah sangat membantu bagi informan untuk memunculkan sikap percaya diri.

Bahkan salah satu informan yaitu HA saat ini ikut berperan dalam mempromosikan makanan khas daerahnya untuk dijual ke lingkungan kerjanya. Sehingga mantan AKH ini tidak hanya membantu perekonomian keluarga saja, namun juga lingkungan masyarakatnya. Kondisi mantan AKH saat ini jauh lebih percaya diri untuk berinteraksi dan bergaul dengan lingkungan tetangga

Bentuk perencanaan, perilaku atau strategi yang dilakukan mantan AKH diatas telah menentukan bahwa mantan AKH sebagai remaja telah melakukan tugas perkembangan remaja (Havighurst dalam Hurlock, 2004) yang diantaranya mampu berperilaku sosial yang bertanggung jawab, mampu belajar kemandirian emosional dari orangtua/dewasa, mampu belajar bergaul dengan berbagai kelompok, dapat mengembangkan pandangan dunia yang lebih jelas/terang, mempersiapkan diri untuk mandiri secara ekonomi, adanya persiapan dalam urusan perkawinan dan keluarga.

4. PENUTUP

Mantan AKH telah mampu membentuk konsep rencana dan melakukan strategi dalam berbagai hal seperti ranah pendidikan, pekerjaan dan pernikahan. Bahkan mantan AKH mampu fokus pada ranah keluarga dan masyarakat. Faktor yang

mendukung adanya orientasi mantan AKH pada karier pendidikan, pekerjaan maupun pernikahan dikarenakan adanya motivasi diri dan dukungan sosial dari keluarga maupun masyarakat sekitar hingga Lembaga Swadaya Masyarakat yang peduli pada kehidupan mantan AKH setelah bebas. Selain itu mantan AKH mampu belajar dari pengalaman masa lalunya yang kelam sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dampak yang sangat berpengaruh bagi mantan AKH adanya rasa percaya diri untuk berinteraksi serta melanjutkan tingkat pendidikan kembali. Mantan AKH juga merasakan kedekatan dengan keluarga bahkan mampu membantu perekonomian keluarga dan masyarakat dari hasil kerja kerasnya. Dampak lainnya yang paling berpengaruh mantan AKH tidak menunjukkan adanya tanda-tanda residivis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Y. N. (2015). Hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Ejournal Psikologi*, 3 (1), 2015 : 369-381.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision processes*, 50(2), 179-211.
- Al-manav, R. (2018, Januari 26). Remaja Kian Berani Melakukan Tindak Pidana, Adakah Kaitan dengan Media Sosial?. *Tribunnews.com*. Diunduh dari <http://jateng.tribunnews.com/2018/01/29/remaja-kian-berani-melakukan-tindak-pidana-adakah-kaitan-dengan-media-sosial>
- Andre, L., Annelies E M van, V., Peetsma, T. T. D., & Oort, F. J. (2018). Motivational power of future time perspective: Meta-analyses in education, work, and health. *PLoSOne*, 13(1) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.0190492>.
- Barras, C. (2018, September 4). Bagaimana lapangan kerja akan lebih terbuka bagi para mantan narapidana. *Bbc.news* Diunduh dari <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-45343516>
- Beal, S. J. (2011). "The development of future orientation: Underpinnings and related constructs". *Teses, dissertations, and student Research: Department of Psychology*. Paper 32. <http://digitalcommons.unl.edu/psychdiss/32>

- Berns, R. M. (2004). *Child, family, school, community: socialization and support*. United States of America: Thomson Learning.
- Chen, Z. Y. (2009). Parent-child relationships, childhood, and adolescence. *Encyclopedia of the life course and human development*, 335-340
- Creswell, J. W. (2009). *Research design qualitative, quantitative, and mixed method approachs, thirdh edition*. California : Sage Publication.
- Dunn, J. (2002). *Sibling relationships*. In P.K Smith & C.H. Hart (Eds), *Blackwell Handbook of Childhood Social Development*, (pp 223-237). Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- Fitriani, N. R., & Setyawan, I. (2018). Hidup Hanya Sekali, Hiduplah Yang Berarti Sebuah Studi Kualitatif Pengalaman Tobat pada Mantan Preman Relawan Lembaga Sosial. *Empati*, 7(2), 275-284.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hermawan, I. K. D. (2012). Kinerja Pendidikan Kesetaraan sebagai Salah Satu Jenis Pendidikan Nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 65-84.
- Hurlock, EB. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Jatnika, D.C., Mulyana, N., Raharjo, T.R. (2016). Residivis Anak Sebagai Akibat Dari Rendahnya Kesiapan Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Dalam Menghadapi Proses Integrasi Ke Dalam Masyarakat. Dalam *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (pp. 155-291). Bandung: Departemen Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjadjaran.
- Johnson, L. S., Pas, E., & Bradshaw, C. P. (2016). Understanding the association between school climate and future orientation. *Journal of Youth and Adolescence*, 45(8), 1575-1586. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s10964-015-0321->.
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills. *Jurnal konseling Gusjigang*, vol 3 (1), 17-18
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Lukman, L. (2019). Relevansi Hukum Islam Dan Hukum Positif Tentang Usia Dewasa Dalam Perkawinan. *QIYAS*, 4(1).